

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata saat ini sudah menjadi industri perjalanan yang sangat besar, *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mencatat selama tahun 2017 terhitung lebih dari 1,323 Milyar orang melakukan perjalanan melintasi berbagai negara, yang secara garis besar perjalanan wisatawan internasional mengalami pertumbuhan sebesar 7 % dari tahun 2016 atau sekitar 84 juta. Terjadinya peningkatan jumlah perjalanan wisatawan internasional dunia tersebut juga berbanding lurus dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2017 kunjungan wisman mengalami kenaikan sebesar 21.88 % atau sebanyak 14.04 juta dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman tahun 2016 sebanyak 11.52 juta wisman dikutip dari Jurnal Eko Haryanto (Januari 2019) <http://ejournal.stipram.net>.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki potensi Pariwisata yang cukup bisa diandalkan dalam mendukung perekonomian Indonesia. Menteri Pariwisata dalam sambutannya pada Peringatan *World Tourism Day* dan Hari Kepariwisata Nasional tanggal 23 September 2015 yang termuat di website *Kemenpar.go.id* mengatakan bahwa “Pembangunan pariwisata

memiliki arti yang sangat penting ditinjau dari berbagai aspek. Dari sisi ekonomi pariwisata, dalam beberapa tahun terakhir sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap PDB, (baik melalui devisa maupun perputaran ekonomi), dapat membuka peluang usaha jasa pariwisata (baik langsung maupun tidak langsung), dan membuka peluang kerja yang sangat banyak”.

Hal tersebut di atas bisa mempertegas bahwa dalam realitanya, sektor pariwisata bisa dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi Indonesia yang kurang stabil dan untuk mendukung sektor pariwisata, maka diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan keprofesionalan dari pihak pengelola pariwisata yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, dengan adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kepariwisataan, maka usaha dalam bidang kepariwisataan di Indonesia diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Sampai pertengahan tahun 2008, sepuluh kota/daerah di Indonesia dijadikan atau lebih tepatnya dipromosikan sebagai destinasi MICE unggulan. Sebagai standar destinasi MICE adalah kota/daerah tersebut mempunyai kapasitas dan fasilitas penyelenggaraan kegiatan tersebut secara Internasional. Pada waktu itu, Depbudpar merelease sepuluh kota/daerah, yaitu Jakarta, Bali, Batam, Surabaya, Medan, Yogyakarta, Padang, Makassar, Manado, dan Bandung. Alasannya adalah kota/daerah tersebut mempunyai fasilitas untuk menggelar event MICE minimal untuk 500 peserta, fasilitas ruang pertemuan, penginapan, dan akses internasional (bisnis.com, 6 Juni

2008).Maka banyak kota/daerah yang mengklaim sendiri sebagai destinasi MICE, tanpa melihat apakah standarnya dapat dipenuhi atau tidak, yang penting tidak mau ketinggalan.

Dalam sebuah Pendapat mengatakan bahwa Pengunjung ke suatu destinasi dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu *leisure visitor* dan *business visitor*. Pertama, *leisure visitor* berkunjung ke suatu destinasi mempunyai motivasi untuk rekreasi . Kedua, pada kunjungan *business visitor* mempunyai motivasi untuk melakukan urusan tertentu (*business*), misalnya mengikuti kegiatan konferensi, seminar, pameran, dan lain-lain. Kelompok kedua ini termasuk dalam industri MICE atau *Meeting industry* atau disebut juga *Event Business* (Redor,2016). Industri Pertemuan atau lebih dikenal dengan istilah MICE merupakan singkatan dari *Meeting, IncentiveTravel, Conference, dan Exhibitions*. Menurut *World Tourism Organisation, Meeting dan business events* ini adalah kegiatan wisata yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *Gross Domestic Product* bagi suatu Negara dan daerah serta dapat menjadi *branding* bagi suatu destinasi (UNWTO,2016).

Dalam kaitannya dengan Industri MICE ini STIPRAM Yogyakarta yang bergerak di pendidikan Pariwisata menerapkannya dalam berbagai kesempatan untuk mendukung adanya Industri MICE yang memang sedang berkembang di Indonesia, berbagai seminar bertaraf Nasional maupun Internasional sudah sering dilaksanakan di STIPRAM yang juga bermaksud memberikan edukasi

bagi para mahasiswa baik itu program D3 perhotelan, S1 Pariwisata maupun S2 Pariwisata.

Kali ini dalam rangka salah satu program perkuliahan wajib untuk mahasiswa S2 Pariwisata yaitu mengadakan seminar maka sebagai salah satu mahasiswa S2 Pariwisata di STIPRAM, penulis pun ikut serta dalam sebuah kegiatan seminar yang diadakan di Hall Ganesha STIPRAM Yogyakarta pada 5 April 2019 dengan tema Reinkarnasi Wisata Millenials “Karakter, Peluang dan Tantangan di Era Digital” dengan pembicara utama yaitu Prof. Azril Azahari, Ph.D (Ketua ICPI) dan Dr. Anang Sutono (Staf Ahli Menteri Bidang Ekonomi dan Kawasan Pariwisata) lalu ada dua pembicara tambahan yaitu AKBP Sinungwati, S.H, M.I.P (Polda DIY) dan Ribut Raharjo (Pimpinan Redaksi Tribun Jogja). Berkaitan dengan tuntutan dari Program Studi S2 Pariwisata yang berminor MICE dan diharuskan untuk menyusun sebuah Tesis Project maka penulis mengangkat bagaimanakah peran dari kinerja yang oleh Mangkunegara (2016:67) disebutkan berasal dari kata *job performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Lebih lanjut dinyatakan bahwa aspek-aspek yang dinilai tersebut pada dasarnya masih dapat dikembangkan ataupun diperinci, sehingga dapat membantu dan memudahkan dalam pelaksanaan penilaian. Di kutip dari jurnal Indi Printianto dan Suswanto (Mei 2018) <http://ejournal.stipram.net> yang dalam hal ini adalah peran kinerja dari pengamanan kegiatan seminar yang

diadakan tersebut. Yang mana nantinya juga akan berkaitan dengan kualitas dari keamanan atau pengamanan di dalam event tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebuah kegiatan MICE yang dalam hal ini diaplikasikan dalam kemasan Seminar Nasional yang diadakan tentunya tidak lepas dari peran serta seluruh panitia dalam mendukung terselenggaranya acara Seminar tersebut dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dari anggotanya. Salah satu bagian yang tidak kalah penting peranannya adalah keamanan baik di dalam maupun di luar area Seminar. Maka dari itu penulis menentukan beberapa masalah untuk Tesis Project ini, yaitu :

1. Bagaimana standar operasional pengamanan dalam sebuah event seminar?
2. Bagaimanakah peran dari kinerja bagian pengamanan terhadap kelancaran acara seminar tersebut?

C. Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

1. Pertanyaan
 - a. Bagaimana kinerja dari pengamanan di dalam acara seminar tersebut?
 - b. Apakah kinerja dari bagian pengamanan sudah cukup berperan dalam terselenggaranya acara tersebut?

2. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui secara pasti standar operasional prosedur yang harus dikerjakan oleh bagian pengamanan.
- b. Memahami bagaimana bagian pengamanan harus bekerja di dalam sebuah kepanitiaan.
- c. Mengetahui secara umum peran kinerja dari bagian pengamanan dalam event Seminar tersebut.

D. Batasan Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini untuk permasalahan yang dibatasi hanya sebatas dari kinerja bagian pengamanan di dalam kegiatan Seminar serta seperti apakah peranan dari kinerja bagian pengamanan di dalam sebuah kepanitiaan kegiatan Seminar, yang mana nantinya kinerja dari pengamanan ini akan bisa diketahui kualitas dari kemanan dalam event tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah pengetahuan kepariwisataan khususnya mengenai kegiatan MICE yang terkemas di dalam sebuah kegiatan Seminar Nasional.
 - b. Memberi pengetahuan serta pendalaman pemahaman mengenai standar operasional prosedur serta peran kinerja dari bagian pengamanan dalam sebuah event seminar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan informasi lebih mengenai kegiatan MICE dalam Pariwisata khususnya bagi para pelaku pariwisata.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam utamanya bagi stakeholder dalam hal pelibatan bagian pengamanan dalam penyelenggaraan sebuah event seminar berskala nasional.